



Peranan Muhammadiyah Dalam Membangun Jenjang Pendidikan Formal Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis (1963-2020)

Ridho M. Salam¹, Bunari², Yuliantoro³

Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Riau

Email: ridho.m5056@student.unri.ac.id, bunari@lecturer.unri.ac.id, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Pendidikan dalam ajaran Islam sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, di Kecamatan Mandau Muhammadiyah juga berkembang dengan perannya terutama pada bidang pendidikan. Tujuan penelitian Untuk mengetahui sejarah awal di banggunya pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Mandau, mengetahui peranan Muhammadiyah dalam membangun pendidikan di Kecamatan Mandau 1963-2020, mengetahui faktor pendorong dan penghambat Muhammadiyah dalam membangun jenjang pendidikan formal di Kecamatan Mandau 1963-2020. Pada penelitian ini membahas peranan Muhammadiyah dalam membangun jenjang pendidikan formal di Kecamatan Mandau. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah awal terbentuknya Persyarikatan Muhammadiyah Kecamatan Mandau dibentuk tahun 1966 oleh perantau dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dari sebuah perkumpulan adanya gagasan, pembahasan dan persiapan untuk dapat membangun amal usaha bidang pendidikan formal sebagai tujuan dan syarat melalui wakaf tanah yaitu, TK Aisyiyah 1. Peranan Muhammadiyah dari tahun 1963 hingga 2020 cukup penting, hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Muhammadiyah dalam membangun pendidikan formal di Kecamatan Mandau dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan islam dan menerapkan nilai-nilai Muhammadiyah. Faktor Pendorong Muhammadiyah dalam membangun pendidikan berupa loyalitas pengurus Muhammadiyah, kerja sama yang baik, sumber daya manusia (SDM) yang cukup, pendanaan yang memadai, adanya kegiatan sosial keagamaan, situasi yang kondusif, nilai-nilai keagamaan. Adapun Faktor penghambat yaitu keterbatasan ruang, rendahnya sarana fisik, adanya kebijakan pemerintah pusat, administrasi yang kurang begitu lengkap.

Kata Kunci : *Muhammadiyah, membangun, pendidikan formal, Kecamatan Mandau*

Abstract

Education in Islamic teachings is very important in social life, in the Mandau District, Muhammadiyah is also developing with its role, especially in the field of education. The purpose of the research is to find out the early history of Muhammadiyah education in Mandau District, to know the role of Muhammadiyah in building education in Mandau District 1963-2020, to know the driving and inhibiting factors of Muhammadiyah in developing education in Mandau District 1963-2020. formal education in Mandau District. In this study the authors used historical research methods. Data were collected through observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and verification. The results of this study are the beginning of the formation of the Muhammadiyah Persyarikatan Mandau District, which was formed in 1966 by immigrants with different backgrounds. From an association there were ideas, discussions and preparations to be able to build a business charity in the field of formal education as a goal and condition through land waqf, namely, TK Aisyiyah 1. The role of Muhammadiyah from 1963 to 2020 was quite important, this can be seen from the success of Muhammadiyah in building education formal education in Mandau District by paying attention to the needs of the community in the field of Islamic education and applying Muhammadiyah values. The

motivating factors of Muhammadiyah in building education are loyalty of Muhammadiyah management, good cooperation, sufficient human resources (HR), adequate funding, the existence of religious social activities, conducive situation, religious values. The inhibiting factors are limited space, low physical facilities, central government policies, less complete administration.

Keywords: *Muhammadiyah, building, formal education, District Mandau*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia secara agama mayoritas beragama Islam, hal ini menjadikan ajaran Islam di Indonesia sebagai sumber pedoman diberbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. Dalam indeks pendidikan Indonesia juga terbilang rendah dan masih berkembang, kekurangan ini menimbulkan beberapa masalah sosial, ekonomi, dan keterbelakangan pendidikan. Disebabkan oleh negara yang belum mampu menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pendidikan dalam ajaran Islam ditempatkan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Pendidikan dikembangkan oleh manusia itu sendiri baik dalam individu, kelompok, atau organisasi. Mengenai organisasi di Indonesia yang juga berperan dalam pendidikan ialah organisasi Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yang memiliki peranan besar di dalam pendidikan di Indonesia.

Muhammadiyah mencoba memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat Islam. Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Walaupun awalnya didirikan oleh kelompok Islam, namun Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mendorong kemajuan organisasi ini seperti halnya visi-misi (Rusydi, S. R. 2016)

Ekstensi pergerakan Muhammadiyah tidak lepas dari sosok KH. Ahmad Dahlan (1868-1923). Ia merupakan pribadi unik yang lahir di kampung Kauman, Yogyakarta. Gagasan pembaharuan Muhammadiyah pada berbagai bidang kehidupan tidak bisa dilepaskan dari pribadi KH. Ahmad Dahlan, ia merupakan pribadi yang rasional dengan suatu pendirian yang kuat untuk terus menerus mencari kebenaran yang hakiki yaitu kebenaran yang didasarkan pada akal (rasional) (Siddiq, Salama. 2018)

Muhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang kesehatan, bidang keagamaan, dan bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa. Muhammadiyah memiliki latar belakang dan tujuan yang baik bagi kemajuan bangsa dalam memperbaharui sistem pendidikan Islam secara modern sesuai perkembangan zaman. Sebagai organisasi dakwah dan pendidikan, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi (Nofil. 2017)

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi terbesar ke 2 setelah Nahdhatul Ulama (NU) di Indonesia. Maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah sebagaimana dalam AD/ART ialah menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid dalam usaha disegala bidang kehidupan seperti halnya mendirikan lembaga pendidikan di Indonesia (Lenggono. 2018)

Bengkalis merupakan salah satu daerah yang ada di kabupaten di Provinsi Riau yang menjadi daerah tujuan pengembangan program organisasi bidang pendidikan. Perkembangan Muhammadiyah di Bengkalis pertama kali di Selatpanjang, sebelum pemekaran wilayah pada tahun 2009 Kota Selatpanjang berada dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Muhammadiyah diperkenalkan oleh Datuk Harun Syah. Ketika beliau dipindahkan dari Bagansiapiapi untuk menjadi Wedana di Selatpanjang. Beliau mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1952.

Perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Mandau tidak terlepas dari pengaruh dari para pendatang berdirinya Muhammadiyah dari berbagai daerah. Muhammadiyah di Kecamatan Mandau berkembang dalam bidang keagamaan, kesehatan, dan pendidikan. Terlebih lagi Kecamatan Mandau daerah

yang berkembang secara kepadatan penduduk karena disebabkan oleh pusat pertambangan minyak bumi, sebagai daya tarik ekonomi masyarakat luar daerah untuk datang ke daerah Kota Duri penyebut daerah Mandau sekarang.

Muhammadiyah berkembang tepatnya berada di Jalan Masjid Ihsan Simpang Padang Duri, dalam hal ini Muhammadiyah memiliki proses yang begitu panjang dari tahun 1960an, hingga pembangunan awal Muhammadiyah dimulai dengan amal usaha. Muhammadiyah memulai membangun amal-usaha di Kecamatan Mandau dalam bidang pendidikan dan kesehatan, yaitu pada tahun 1963 di banggunya Aisyiyah Bustanul Athfal 1, atau dikenal dengan TK Aisyiyah dan di bangun pula Balai Pengobatan (BP) sekarang dikenal Klinik Muhammadiyah Duri.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan data atau bahan-bahan bagi sejarah, menilai kritis dan kemudian menyajikan suatu tesis dan hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis tahapan melalui heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data dan sumber data yaitu sumber primer dari pelaku sejarah (lisan), ataupun sumber benda atau arsip dari tokoh senior dan pengurus Pimpinan Cabang dan sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Mandau serta sumber sekunder yaitu data pendukung baik dari buku-buku, Koran, jurnal dan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat dan Kondisi Geografis Kecamatan Mandau

Kecamatan Mandau termasuk kecamatan yang asli (tertua). Terbentuk bersamaan dengan terbentuknya Kabupaten Bengkalis berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Tengah, dengan luas wilayah 937,47 Km. Kecamatan Mandau pertama kali berada di Muara Kelantan yang sekarang ini berada di wilayah Kabupaten Siak yaitu Kecamatan Sungai Mandau. Pada tahun 1960 ibukota Kecamatan Mandau pindah ke Kota Duri dengan kantor pertamanya di Pokok Jengkol (lingkungan Kantor Lurah Batang Serosa dan Kantor KUA sekarang) Pada tahun 1977 Kantor Camat Mandau pindah lokasi ke kantor yang sekarang di Jalan Sudirman No. 56 Duri.

Duri yang merupakan ibu kota kecamatan Mandau, dipisahkan dengan beberapa kelurahan di pinggiran kota, seperti Talang Mandi, Titian Antui, dan Balairaja (yang terkenal dengan Pusat Latihan Gajahnya), yang akhirnya masuk ke dalam kecamatan pemekaran, yaitu kecamatan Pinggir. Daerah yang dikenal dengan nama Sebang ini dulunya merupakan pusat ekonomi di pinggiran Duri, yang merupakan pintu masuk ke kota Duri dari jalan Pekanbaru menuju Dumai. Kota Duri terletak di jalan raya lintas timur Sumatera, dari Pekanbaru menuju Dumai tepatnya 120 KM dari Pekanbaru dan 60 KM dari Dumai.

Kecamatan Mandau secara geografis memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bathin Solapan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinggir
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir

Kecamatan Mandau terbentang antara 0°56'12"LU- 1°28'17"LU dan 100°56'10" BT - 101°43'26" BT, dengan ibukotanya di Air Jamban dengan luas wilayah seluas 155 km². Wilayah administrasi desa/kelurahan yang terbesar adalah Kelurahan Air Jamban dan Kelurahan Pematang Pudu yang mencapai luas 25 km atau

sebesar 16 persen dari luas total Kecamatan Mandau. Secara topografis wilayah Kecamatan Mandau berbentuk datar dan kesemuanya berada di daratan.

Perkembangan Kota Duri khususnya, dan juga Kabupaten Bengkalis dan Provinsi Riau diawali dari adanya penemuan minyak di kota tersebut. Tim dari CPI berhasil menemukan minyak di Duri pada tahun 1941. Keberhasilan itu berlanjut dengan penemuan berikutnya, yakni Lapangan Minas. Dengan teknologi memadai yang dikembangkan PT. CPI pada tahun tersebut, kedua lapangan tersebut terus berkembang dan konsisten menjadi tulang punggung produksi nasional.

2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kecamatan Mandau

a. Agama

Terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Mandau diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha. Jumlah pemeluk masing-masing agama yang ada di Kecamatan Mandau dapat dilihat pada tabel persentase pemeluk agama di Kecamatan Mandau sebagai berikut:

No	Agama	Persentase (%)
1	Buddha	0.9
2	Protestan	15.9
3	Katholik	1.3
4	Hindu	0.0
5	Budha	0.9
6	Islam	81.9
7	Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	0.0

Sumber : Kecamatan Mandau dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas pemeluk agama di Kecamatan Mandau adalah agama Islam dengan total 81.1% yang ditandai dengan pesatnya pembangunan masjid masjid di berbagai wilayah Kecamatan Mandau. Kebudayaan suatu suku bangsa dapat pula dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Kebudayaan dan agama juga bertujuan untuk manusia dapat terarah dan memperoleh kemudahan.

b. Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat akan mendukung keberhasilan dan kemajuan pembangunan di suatu wilayah. Sebab intinya kemajuan suatu wilayah harus adanya dukungan. Agar dapat mendukung dan menciptakan pendidikan yang berkualitas, untuk mengetahui sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Mandau dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH SARANA PENDIDIKAN
1	TK	68
2	SD/MI	69
3	SMP/MTs	21
4	SMA/MA	12
5	SMK	2
6	Akademi/Perguruan Tinggi	2

Sumber : Kecamatan Mandau dalam Angka 2020

Sarana sekolah di Kecamatan Mandau dapat dijadikan tempat penyaluran pendidikan oleh masyarakat Mandau. Dari yang dari dasar hingga perguruan tinggi, dalam hal ini adanya peminat dan kemauan dari penduduk untuk bersekolah dan tingginya angka kependudukan di Kecamatan Mandau.

c. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Mandau sebesar 150.806 jiwa yang terdiri dari 77. 297 jiwa laki-laki dan 73. 509 jiwa perempuan. Kecamatan Mandau terdiri dari 580 Rukun tetangga (RT) dan 121 Rukun Warga (RW). Adapun Desa/Kelurahan yang memiliki jumlah RT yang terbanyak adalah Kelurahan Air Jamban sebanyak 122 RT dan Kelurahan Pematang Pudu sebanyak 83 RT.

d. Perekonomian

Kecamatan Mandau berdasarkan data dari UPTD Dinas Perindustrian dan perdagangan tercatat sebanyak 2 perusahaan besar yang terletak di desa Bumbang dan Kesumbo Ampai. Adanya bangunan pasar permanen serta semi permanen dan Kota Duri adalah salah satu daerah dengan tempat potensial akan ladang minyak di Provinsi Riau. Ladang Minyak Duri telah dieksploitasi sejak tahun 50-an dan masih memproduksi oleh PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI). Bersama Minas dan Dumai,

PEMBAHASAN

A. Sejarah Awal di banggunya Pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Mandau

Kondisi awal Kecamatan Mandau sebelum terbentuknya Persyarikatan Muhammadiyah, dimana adanya masyarakat melayu sebagai penduduk asli Kota Duri yang mendiami Kecamatan Mandau terlebih dahulu, juga hidup berdampingan dengan para pendatang dari dalam negeri maupun pendatang dari perusahaan swasta milik negara asing. Kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan berbagai macam mata pencaharian masyarakat melakukan aktifitas berjualan di Pasar Dewi Sartika. Adanya mayoritas masyarakat Mandau yang beragama muslim dari berbagai penjuru negeri maka terbangunnya Masjid-masjid untuk beribadah. Namun sebagai kota yang mulai merintis dalam perkembangannya, belum banyak pembangunan sarana dan prasarana seperti pendidikan yang belum ada pada masa itu.

Perkembangan awal Kota Duri di singgahi para pendatang atau disebut dengan perantau, datang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, budaya yang beraneka ragam serta menganut agama yang berbeda-beda pula. Adanya Masjid-masjid sebagai tempat berkumpulnya umat islam untuk beribadah sehingga dari berkumpulnya tersebut ada pertemuan yang tak direncanakan. Pemuda-pemuda saling mengenali, mengetahui identitas masing-masing. Sebagian dari pemuda adalah anak-anak Muhammadiyah yang juga merantau berjuang untuk mencari kehidupan di Duri dengan pendatang yang mayoritasnya etnis Minangkabau.

Awal dari pembentukan Persyarikatan Muhammadiyah para perantau maupun penduduk asli yang sering saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari maupun saat berkumpul di Masjid. Dalam hal ini ada suatu pembahasan persiapan untuk membentuk Persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Mandau. Terlihat dari semangat awal itu tercetus keinginan untuk mengorganisir pendirian persyarikatan Muhammadiyah Cabang Mandau. Dari perkumpulan tersebut adanya gerakan dimana para pemuda mendesak para perantau yang lebih tinggi ilmunya dalam keMuhammadiyah atau senior mereka untuk mulai membentuk Persyarikatan Muhammadiyah, sebagai penggerak inisiatif utamanya adalah bapak Fahmi Irja dan kawan-kawan sehingga dinamakan massa Muhammadiyah.

Kepemimpinan Cabang Muhammadiyah Duri berdiri sejak tahun 1966. Jabatan ketua dipercayakan kepada Imam Darwis beserta wakilnya bapak Agus Tamimi. Sedangkan sekretaris dijabat oleh Muhammad Yunus. Sedangkan kepemimpinan Cabang Aisyiyah Duri di pimpin oleh ibu Sumider, untuk pemuda dipercayakan ketuanya kepada Mukhtar. Fahmi Irja sendiri duduk di jajaran Pemuda Muhammadiyah.

Massa Muhammadiyah bersama dengan penduduk asli dan masyarakat kota Duri bersama-sama memiliki keinginan untuk membangun pendidikan sebelum terbentuknya persyarikatan Muhammadiyah. Hal itu dikarenakan sebagai salah satu syarat untuk membentuk Pimpinan Cabang Muhammadiyah, lalu

belum adanya pendidikan formal lainnya baik dari pemerintah atau sekolah negeri. Sehingga masa Muhammadiyah bersama warga di Kota Duri dan izin pemerintah setempat untuk membangun pendidikan diatas tanah wakaf yang dikelola oleh Muhammadiyah dan berdiri sekolah maupun pendidikan pertama di Kecamatan Mandau yaitu TK Aisyiyah 1 tahun 1963.

B. Peranan Muhammadiyah dalam Membangun Pendidikan Formal di Kecamatan Mandau 1963-2020

a. Periode 1960-1970

Masyarakat Kota Duri dalam bermasyarakat, didalam nya ada kader Muhammadiyah yang tidak hanya melakukan aktifitas maupun berinteraksi dengan lainnya tetapi juga memperluas pengaruh Muhammadiyah dan memperdalam ajaran Muhammadiyah, terutama kader Muhammadiyah. Setelah mengenali dan melakukan beberapa perkumpulan, para kader tersebut juga melakukan kegiatan dakwah ke Masjid-masjid bahkan ke Mushalla lainnya yang berada di kecamatan Mandau serta menanamkan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi pada masa itu anak-anak merupakan generasi awal untuk perkembangan selanjutnya, maka adanya gagasan ide untuk membangun sekolah taman kanak-kanak. Bergeraklah masa Muhammadiyah Kecamatan Mandau mulai membangun TK, bermodalkan sertifikat tanah wakaf dan dana yang ada maka terbangunlah TK Aisyiyah 1. Dibangun pada tahun 1963 ini awal mula pendidikan formal Muhammadiyah Kecamatan Mandau. Bagaimana keadaan TK Aisyiyah 1 itu terbangun terdiri 1 lokal dengan 19 murid dan 2 guru. Beralamat di jalan Dewi Sartika dan Jl. Masjid Ihsan no.11, lokasi ini sangat strategis dikarenakan dekat dengan Pasar Dewi Sartika atau sekarang disebut Pasar Denai.

Terbentuknya Persyarikatan Muhammadiyah dan kemudahan akses menuju ke TK merupakan salah satu kelebihan dari pendidikan dasar ini. Peranan Muhammadiyah dalam TK Aisyiyah itu sendiri adalah adanya penerapan nilai-nilai Muhammadiyah berupa pengenalan terhadap tokoh pendiri, lambang, tempat berdirinya, organisasi ortonom, berwudhu dan bacaan shalat sesuai tarjih dari Muhammadiyah dan Aisyiyah, hal ini juga dasar guru TK Aisyiyah tersebut dalam sistem peneladanan. Dalam melakukan perannya masjid-masjid juga tidak terlepas sebagai tempat menyebarkan pengaruh dan pengkaderan Muhammadiyah.

Dua tahun setelah terbentuknya Pimpinan Cabang Muhammadiyah, masih dipimpin oleh Bapak Darwis. Pada tahun 1968 Muhammadiyah melanjutkan membangun pendidikan formal yaitu SDS Muhammadiyah, yang berada dengan satu komplek TK Aisyiyah 1. Mengingat adanya peminat dan ketertarikan masyarakat Kecamatan Mandau serta adanya lulusan dari TK Aisyiyah 1 maka di bangunnya lah dengan penamaan SDS Muhammadiyah atas dasar pendidikan formal lanjutan.

Awal pembangunan SD ini kami memang penuh semangat, yang dimana tua sebagai penggagas ide dan pemuda sebagai penggerak dan hanya berniatkan Lillahitaala, tidak mengharapkan apapun dan kemauan sendiri dan melakukan organisasi secara sukarela. SD itu juga Mengatasnamakan Muhammadiyah, ruangan masih 1 lokal dan 1 kantor, serta jumlah murid berkisar 13 siswa. Dengan menerapkan nilai Muhammadiyah berupa bacaan shalat mengikuti tarjih Muhammadiyah.

b. Periode 1971-1980

Beberapa tahun kemudian setelah berjalannya waktu, para pengurus Persyarikatan Muhammadiyah melakukan musyawarah cabang dengan melanjutkan kepemimpinan cabang Muhammadiyah yaitu oleh Bapak Nawawi Jamil. Dan membahas mengenai perkembangan pendidikan Muhammadiyah selanjutnya. Maka Muhammadiyah memulai mendirikan Sekolah Menengah Pertama, selain kebutuhan pendidikan diusia remaja tetapi juga adanya alumni dari murid SDS Muhammadiyah maka Muhammadiyah membangun Sekolah Menengah Pertama Swasta Muhammadiyah atau disingkat SMPS Muhammadiyah. Sekolah ini berdiri pada tahun 1975, beralamat di Jalan K.H.A Dahlan No. 9 dengan

Kepala sekolah Ibu Fauza Sofia dengan sarana 1 lokal dengan murid sekitar 40 murid. Nilai Muhammadiyah berupa menerapkan bagaimana anak bisa berbicara sekaligus pembawaan pidato dengan baik atau disebut “Muhadhroh”. Peran dari pengurus masjid juga tidak terlepas dari bagian pendidikan seperti menyampaikan bahwa Muhammadiyah memiliki sekolah.

c. Periode 1981-1990

Persyarikatan Muhammadiyah membangun pendidikan formal yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 pada tahun 1982. Berada di Jalan Sudirman setelah pasar mandau, dengan tempat strategis, mengingat adanya jamaah Muhammadiyah yang berada di Masjid Jami’ dan Masjid ini didirikan pada tahun 1964 sehingga sekaligus mendirikan Pimpinan Ranting Aisyiyah di Kelurahan Babussalam ini. Taman Kanak-kanak Aisyiyah 2 ini di bangun di atas tanah yang di wakafkan oleh salah seorang simpatisan Aisyiyah yaitu Ibu Sawiyah yang luas tanahnya 450,4 M2. Tanah tersebut di kelola secara bersama dan professional oleh Bapak-bapak Muhammadiyah dan ibu-ibu Aisyiyah.

Tidak adanya murid tingkat Ibtidaiyah saat itu mendaftar karena faktor usia anak-anak pada masa itu masih terlalu dini, akhirnya sekolah ini dijadikan taman kanak-kanak pada tanggal 02 Agustus 1982 dan penerimaan murid baru untuk pertama kali dengan jumlah murid sebanyak 20 orang, tenaga pendidik pada masa itu berjumlah 2 orang yaitu sebagai kepala sekolah waktu itu Ibu Yusniar dan sebagai guru ibu Sumiati

Muhammadiyah melihat bahwa mendirikan TK juga dapat meningkatkan peranannya dalam bermasyarakat dan membantu kebutuhan pendidikan dasar anak dikalangan masyarakat. Dalam waktu tahun berdekatan, Persyarikatan Muhammadiyah Duri juga memiliki Masjid Muhammadiyah yaitu Masjid Baiturrahman berada di Jalan Al-hamra. Yang dimana adanya jamaah Muhammadiyah itu sendiri ingin membangun pendidikan dasar untuk anak, atas kebijakan dari PCM Mandau maka berproses di bangunnya lah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3.

TK Aisyiyah 3 ini berdiri pada tahun 1984 berada pada kelurahan Duri Timur. Hal ini juga upaya Persyarikatan Muhammadiyah untuk membentuk Pimpinan Ranting Aisyiyah di Kelurahan Duri Timur. Berada di dekat pasar Mandau lebih tepatnya jalanan yang menurun hingga menuju Masjid Baiturrahman di Simpang Al-hamra. Pembangunan TK ini berpengaruh pada Persyarikatan Muhammadiyah yang dimana strategi Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan di setiap kelurahan Kota Duri sehingga perkembangan Muhammadiyah Kota Duri bersifat dinamis.

Selesai terbangunnya TK Aisyiyah 2 dan TK Aisyiyah 3, Muhammadiyah ingin mendirikan sekolah namun yang didirikan adalah pendidikan menengah atas sederajat, karena adanya lulusan dari SMPS Muhammadiyah. Namun mengingat adanya sekolah lain yang baru berkembang seperti SMA 1 Mandau didirikan tahun 1975 berada didalam komplek, yang beralamat di jalan Komplek Pendidikan PT. CPI dan SMA 2 yang didirikan pada tahun 1983 jalan Jendral Sudirman tepatnya di Simpang Pokok Jengkol. Muhammadiyah kembali melakukan musyawarah dan bagaimana caranya agar Muhammadiyah berkembang secara dinamis di Kota Duri dalam bidang pendidikan.

Melihat situasi pada masa itu Muhammadiyah segera membangun pendidikan menengah atas, tetapi ketika bermusyawarah Muhammadiyah memiliki gagasan bahwa yang akan di bangun bukan SMA melainkan sekolah kejuruan. Muhammadiyah mendirikan Sekolah yaitu Sekolah Teknik Menengah (STM) Muhammadiyah didirikan pada tahun 1986, sekarang dengan penamaan Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Muhammadiyah.

SMKS Muhammadiyah Duri berdiri pada tahun 1986, didirikan bersamaan dengan surat izin yang langsung diurus. Dengan alamat pertamanya di Jalan K.H.A Ahmad Dahlan atau masih berada dalam satu gedung komplek SDS Muhammadiyah. Serta dengan awal penerimaan siswa baru, STM Muhammadiyah mendapatkan murid dengan jumlah 2 lokal. Dalam hal ini lokal dengan jurusan teknik otomotif dan teknik bangunan, yang pada saat itu kepala sekolah Bapak Usman. Perkembangan STM

cukup maju dikarenakan terus menerus siswa yang makin lama makin bertambah, kebetulan ada tanah Muhammadiyah berada di Hotel Surya.

Melihat kondisi sosial keagamaan di lingkungan Jalan Sejahtera cukup pesat dibandingkan yang berada dekat hotel surya sehingga pimpinan cabang mengambil langkah kebijakan yaitu mengganti tanah tersebut. Didalam kompleks STM tersebut juga musola nurul ilmi (musola smk Muhammadiyah) yang pada saat itu kepala sekolahnya berganti dengan Pak Yahya. Siswa bertambah hingga 4 lokal di Jalan Sejahtera yang dimana berawal lokal semi permanen gitu berangsur hingga sampai sekarang. Peranan dalam Muhammadiyah dalam STM ini berupa adanya Hizbul Wathan yang merupakan ekskul Muhammadiyah sekaligus organisasi otonom di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah. Yang diwajibkan kepada seluruh siswa SMKS Muhammadiyah Kecamatan Mandau baik itu yang muslim maupun yang nonmuslim.

d. Periode 1991-2000

Terbangunnya SMKS Muhammadiyah, setelah itu Persyarikatan Muhammadiyah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bapak Syamsul Bahri melakukan musyawarah sehingga mendapatkan saran dan usulan dari Organisasi Otonom, yaitu Aisyiyah, pada tahun 1991 ada usulan agar dapat memperluas kader-kader Aisyiyah untuk kepentingan pendidikan Muhammadiyah. Masa itu Ibu Wahdiar Wahid merupakan Pimpinan Cabang Aisyiyah dan para pengurus Aisyiyah seperti salah satunya Ibu Fauza Sofia dan Ibu Zuryati sebagai Majelis Pendidikan yang dimana sangat bergerak untuk memajukan Aisyiyah Duri.

Sekolah SMP akan berkaitan dengan cikal bakalnya Pondok Pesantren Muhammadiyah dikarenakan adanya kebijakan seperti ada anak-anak ini kami sisihkan 1 lokal yang akan masuk ke ponpes. Yang dimana anak tersebut memilih melanjutkan pendidikan ke PONPES itu sendiri serta merupakan tanah wakaf seorang jamaah sebesar 30 hektar.

Rentang tahun 1990an Persyarikatan Muhammadiyah bersama Aisyiyah bersama mengadakan pertemuan untuk dengan PCM membentuk kepengurusan untuk mengurus tanah tersebut akan di bangunnya pembangunan sekolah yang merupakan Cikal bakal di bangunnya SLB aisyiyah. Hal ini dikarenakan ada anak-anak dari SD yang sampai 2 sampai 3 tahun tidak naik kelas, Hal tersebut anak itu karena tidak mampu mengikuti pembelajaran. Maka ibu Fauza Sofia beserta ibu-ibu Aisyiyah lainnya mengusulkan peduli dengan murid serta di bangunnya Sekolah Luar Biasa dengan guru pengajarnya sekalian maka dibangunlah SLB Aisyiyah pada tahun 1994.

e. Periode 2001-2010

Memasuki tahun awal 2000, tepatnya pada tahun 2005 dengan pimpinan Cabang Muhammadiyah Bapak Nazaruddin Saha, Aisyiyah kembali membangun pendidikan di Jalan Dewi Sartika berdekatan dengan kompleks pendidikan Muhammadiyah seperti TK, SDS, dan SMPS Muhammadiyah yang hanya berjarakan dengan beda 1 rumah warga. SMKS ini di bangun dengan latar belakang adanya keinginan sekolah kejuruan yang di kelola Aisyiyah dan ada sisa tanah wakaf masyarakat yang tidak begitu luas.

SMK Aisyiyah di bangun pada tahun 2005, yang dimana masih awal berdiri dengan total murid hanya 7 siswi serta guru berjumlah 10 orang. Ibu selaku masih berada dalam organisasi Aisyiyah juga sebagai diamanahkan ketua Masjid Agung Ushuluddin berada dalam kompleks Krakatau Chevron dikarenakan tempat tinggal masih di dalam kompleks perumahan tersebut. Maka ibu tersebut berusaha mengumpulkan donatur kepada teman-teman ibu-ibu dan masyarakat jamaah sekitar dengan membawa nama Aisyiyah dan Muhammadiyah untuk kepentingan pendidikan, dimana usaha kami tersebut untuk menggaji guru pada tiap bulannya sampai 3 tahun lamanya. Alhamdulillah membuahkan hasil seperti SMKS Aisyiyah pada tingkat nasional memenangkan bagian busana.

SLB Aisyiyah tempat untuk anak-anak yang memiliki kekurangan seperti disabilitas, lalu untuk meringankan beban jarak tempuh sekaligus bertambahnya siswi SMKS Aisyiyah maka kebijakan pertukaran tempat seperti ini adalah yang tepat. Seiringnya waktu Persyarikatan Muhammadiyah ingin

memperluas kadernya seperti di kelurahan Babussalam yang dimana tempat tersebut merupakan tempat tinggal tokoh senior dan adanya lingkungan Muhammadiyah maka ada gagasan dari tanah wakaf dari toko senior tersebut. Seperti di banggunya TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 beralamat Jalan Jend. Sudirman Gg. Kuini Air Jamban dekat Simpang Babussalam. Berdiri pada tahun 2008 dengan wakaf tanah seorang tokoh Muhammadiyah untuk pendidikan di Kelurahan Air Jamban.

Latar Belakang di banggunya TK Aisyiyah 7, berawal disini ada Mushalla banyaknya anak yang mau mengaji dan direncanakan anak-anak tersebut akan berpendidikan MDA di musola tersebut namun, untuk kategori MDA tidak diperkenankan mushalla melainkan Masjid. Akhirnya didirikannya TK ini oleh bapak yang punya tanah wakaf dekat mushalla serta kebetulan beliau juga orang Muhammadiyah, maka di banggunya TK Aisyiyah oleh Bapak Samsul Bahril. Bapak Samsul Bahri juga merupakan pemuka Muhammadiyah tulen. Gedung hasil bantuan dari PDM bengkalis dan PWM Riau.

f. Periode 2011-2020

Peran Muhammadiyah dalam membangun pendidikan di Kecamatan Mandau memang tidak terlepas dari perkembangan dan peningkatannya dalam pembangunan. Setelah terbangunnya beberapa sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam beberapa periode tahun maka Muhammadiyah dalam pendidikan juga meningkatkan atau penguatan dalam program-program pendidikan. Mengembangkan sistem pendidikan Muhammadiyah secara menyeluruh sebagai kelanjutan dari konsep rancangan pendidikan Muhammadiyah menuju pada pencapaian pendidikan yang unggul di masa depan Peningkatan dalam bidang pendidikan juga sama dengan sebuah program kerja Pimpinan Muhammadiyah.

Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan. Meningkatkan, memperluas dan memperkuat kerjasama dan kemitraan dalam berbagai bidang. Mengoptimalkan peran dan fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat dakwah Islam melalui usaha-usaha memperluas dan memperdalam pemahaman agama, mengamalkan.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Muhammadiyah dalam Membangun Jenjang Pendidikan Formal di Kecamatan Mandau 1963-2020

Peranan Muhammadiyah ini memiliki faktor pendorong, yaitu pengurus yang loyalitas, sesama pengurus bisa bekerja sama dengan baik, adanya kebutuhan masyarakat pada bidang pendidikan, sumber daya manusia (SDM) yang cukup, pendanaan yang memadai, adanya kegiatan sosial keagamaan, serta situasi yang kondusif, dan adanya nilai-nilai keagamaan. Dan yang menjadi faktor penghambat peranan Muhammadiyah adalah keterbatasan ruang, rendahnya sarana fisik, adanya kebijakan pemerintah pusat, administrasi yang kurang begitu lengkap.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah dimana kondisi awal Kecamatan Mandau sebelum terbentuknya Persyarikatan Muhammadiyah, masyarakat melayu sebagai penduduk Kota Duri hidup berdampingan dengan para pendatang dengan tujuan yang sama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi terutama Kota Duri sebagai tempat potensial akan minyak buminya. Sebagai kota yang berkembang sarana dan pra sarana belum lengkap seperti pendidikan. Pendatang dengan latarbelakang pendidikan, agama yang berbeda-beda dan budaya yang beraneka ragam dapat hidup rukun. Pendatang mayoritas beragama muslim dengan bekal ilmu dalam berorganisasi yang berbeda-beda seperti organisasi Muhammadiyah. Dari tempat beribadah agama muslim menjadikan satu sama lain saling mengenal sehingga adanya pembahasan, persiapan, dan desakan untuk membentuk Persyarikatan Muhammadiyah Kecamatan Mandau. Sebelum membentuk Persyarikatan masa Muhammadiyah membangun pendidikan Islam dasar yaitu TK Aisyiyah 1 pada tahun 1963 di tempat yang strategis dekat pasar Dewi Sartika dengan latar belakang adanya isu-isu pengaruh PKI, lalu salah satu syarat, tujuan Muhammadiyah, dan kebutuhan

masyarakat Kota Duri. Pak Darwis sebagai penggerak Muhammadiyah di Kecamatan Mandau dan terbentuklah Persyarikatan Muhammadiyah tahun 1966.

Masa Muhammadiyah setelah melakukan dakwah keliling untuk memperluas kader Muhammadiyah juga memperhatikan kebutuhan masyarakat Kota Duridalam kehidupan bersosial agama adalah sebuah pendidikan. Sehingga adanya ide dan pembahasan untuk di bangunnya pendidikan. Maka adanya peran Muhammadiyah dalam sebuah pendidikan di Kecamatan Mandau. Di bangunnya pendidikan formal di Kecamatan Mandau pada tahun 1963 yaitu TK Aisyiyah 1, pada masa awal perintisan pendidikan di Kecamatan Mandau di pimpin oleh Bapak Imam Darwis dengan wakilnya bapak Agus Tamimi bersama jajarannya. Setelah terbentuknya TK Aisyiyah 1 maka terpenuhinyalah syarat membentuk Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Mandau pada tahun 1966. Perkembangan serta peranan Muhamamdiyah tidak terlepas dari tujuannya yaitu 3 pilar Muhammadiyah, Schooling, feeding, healing. Maka Muhammadiyah menjalankan program tersebut. Salah satunya peran Muhammadiyah dalam schooling, pendidikan formal yang di bangun Muhamamdiyah di Kecamatan Mandau menggunakan tanah wakaf pada tahun 1963-2020 berdasarkan tingkatan pendidikan formal adalah TK Aisyiyah 1, TK Aisyiyah 2, TK Aisyiyah 3, TK Aisyiyah 7, SDS Muhamamdiyah, SMPS Muhammadiyah, SMKS Muhammadiyah dan SMKS Aisyiyah sehingga perkembangan Muhammadiyah berkembang secara dinamis. Tidak terlepas dari di bangunnya pendidikan Muhammadiyah juga menanamkan nilai-nilai agamis pada pendidikan formalnya. Serta adanya pengaruh Masjid Muhamamdiyah dalam aktifitas dakwah.

Peranan Muhammadiyah ini memiliki faktor pendorong, pengurus yang loyalitas, bisa bekerja sama dengan baik, kebutuhan masyarakat pada bidang pendidikan, sumber daya manusia (SDM) yang cukup, pendanaan yang memadai, adanya kegiatan sosial keagamaan, situasi yang kondusif, nilai-nilai keagamaan. Dan yang menjadi faktor penghambat peranan Muhamamdiyah adalah keterbatasan ruang, rendahnya sarana fisik, adanya kebijakan pemerintah pusat, administrasi yang kurang begitu lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Munir Asany, dkk. 2006. Sinar Sang Surya Di Bumi Lancang Kuning Sejarah Dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau. Pekanbaru: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau.
- Lenggono, W. 2018. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia). Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 49.
- Nofil Gusfira. 2017. Strategi dan Dinamika Muhammadiyah di Takengon". Jurnal As-Salam. 16.
- Rusydi, S. R. 2016. Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh. Jurnal Tarbawi, 140.
- Siddiq, M., & Salama, H. 2018. Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan Nasional. Jurnal MUQADDIMAH. 42